

BAB III

PROSESI NGELANGKAHI PASANGAN SAPI DI DESA NGIJO

A. Gambaran Umum Desa Ngijo

1. Sejarah singkat desa

Berawal dari kekalahan perang laskar sukowati melawan pemerintahan Hindia Belanda (VOC) yang sebagian kelompok laskar sukowati dibawah kepemimpinan R.Prawiro Diwiryo melarikan diri ke Nagaro Monco Timur lewat lereng Gunung Lawu sebelah utara dengan maksud untuk bertahan dengan sambil menyusun kekuatan baru. Adapun kelompok laskar sukowati tersebut antara lain:

1. R.Prawiro Diwiryo sebagai pemimpin
2. R.Singo Diwiryo anak P. R.Prawiro Diwiryo
3. R.Tjo Diwiryo anak R.Prawiro Diwiryo
4. R.Irontiko anak R.Prawiro Diwiryo
5. R.Irontono anak R.Prawiro Diwiryo
6. R.Syamsudin
7. R.Ahmad Diman menantu R.Syamsudin

Dari ketujuh prajurit tersebut dalam pergerakannya sampai daerah Lereng Gunung Lawu sebelah timur yang kemudian membuka daerah baru dan menetap:

- R.Singo Diwiryo membuka daerah baru dan menetap, daerah baru tersebut diberi nama SINE
- R.Tjo Diwiryo membuka daerah baru dan menetap, daerah baru tersebut diberi nama NGRENDENG

Sedangkan yang kelima prajurit meneruskan perjuangannya yang akhirnya sampailah disuatu tempat dan disepakati untuk babat hutan atau membuka daerah baru yang letaknya berdekatan yaitu:

- R.Prawiro Diwiryo dan R.Irontiko membuka daerah baru yang diberi nama NGIJO
- R.Irontono membuka daerah baru yang diberi nama JARAKAN, kata jarakan yang diambil dari kata jarak, karena pada saat memulai babat hutan biar selamat perlu dihitung-hitung dahulu atau dijarak dalam bahasa Jawa, yaitu memulainya harus menghadap ke utara dan hal ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat yaitu rumah-rumah warga/penduduk di daerah tersebut semuanya menghadap keutara dengan tujuan kalau ditempati biar selamat selama-lamanya.
- R.Syamsudin dan R.Ahmad Diman membuka daerah baru yang diberi nama PUCANGANOM karena pada saat babat daerah tersebut banyak ditumbuhi pohon pucang yang masih muda

Setelah kurun waktu kurang lebih satu tahun daerah tersebut mulai ramai didatangi oleh orang-orang dari daerah lain kemudian menetap, maka selanjutnya untuk memudahkan mengatur

pemerintahan pada tahun 1827 dari ketiga daerah baru berdekatan tersebut digabung menjadi satu dengan nama Kademangan Kendal di bawah kepemimpinan Ki Demang R.Prawiro Diwiryo.

Sedangkan nama Kendal diambil dari nama sebuah pohon yang tumbuh rindang didekat rumah Ki Demang R.Prawiro Diwiryo yang dahulunya digunakan berteduh dan beristirahat pada saat babat hutan.

Kademangan Kendal membawahi tiga kabekelan:

1. Kabekalan Pucanganom dengan Ki Bekel R.Syamsudin
2. Kabekalan Ngijo dengan Ki Bekel R.Irontiko
3. Kabekalan Jarakan dengan Ki Bekel R.Irontono

Adapun silsilah kepemimpinan di Kelurahan Kendal sampai sekarang sebagai berikut:

- a. R.Prawiro Diwiryo 1827–1840
- b. R.Ahmad Diman 1841-1861
- c. R.Komo Setro 1862-1886
- d. R.Parto Sentono I 1887-1912
- e. R.Sastro Diharjo 1913-1926
- f. Harjo Kasbi 1927-1929
- g. Parto Sentono II (kasmin) 1930-1967
- h. Ahmad Kusiran 1968-1974
- i. S. Hadi Prayitno 1975-1990

- j. Niftah Effendi 1991-1998
- k. Purwanto 1999-2004
- l. Harjito 2007-sekarang

2. Letak Geografi

Secara geografis Desa Ngijo (Kendal) terletak pada posisi 7°21'-7°31' lintang selatan dan 110°10'-111°40' bujur timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 156 meter di atas permukaan air laut.

3. Demografi

Berdasarkan data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan tahun 2015, jumlah penduduk di Ngijo(kendal) adalah terdiri dari 2671 KK, dengan jumlah total 10.557 jiwa, dengan rincian 4877 laki-laki dan 5680 perempuan.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam memajukan tingkat SDM (sumber daya manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Presentase tingkat pendidikan di Desa Ngijo(kendal) berdasarkan data tingkat perkembangan

desa dan kelurahan tahun 2015, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kecamatan kendal mampu menyelesaikan sekolah di jenjang SD dan SMP.

5. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Secara umum mata pencaharian masyarakat desa Ngijo (kendal) dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, jasa, industri, perikanan dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2206 orang sebagai petani, di sektor peternakan 3360 orang, di sektor jasa 491 orang, di sektor industri 290 orang, di sektor perikanan 68 orang buruh usaha perikanan. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 6415.

B. Tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* Menurut Masyarakat Desa Ngijo Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

1. Pemahaman Masyarakat Desa Ngijo Terhadap Tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi*.

Sebelum berbicara tentang *Ngelangkahi Pasangan Sapi*, peneliti akan menjabarkan makna “*Tradisi*” baik dalam kamus atau menurut pendapat masyarakat Desa Ngijo. “*Tradisi*” adalah kebiasaan turun temurun.¹ Dan menurut kacamata masyarakat “*Tradisi*” adalah suatu acara ritual yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dan sebagai anak cucu kita hanya meneruskan dan melestarikan saja salah satunya yaitu *Ngelangkahi*

¹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 756

Pasangan Sapi. *Ngelangkahi Pasangan Sapi* adalah salah satu ritual yang dilakukan pada saat *temon* (temu) pengantin.²

Masyarakat Desa Ngijo memahami bahwa sebuah pernikahan merupakan perbuatan yang baik. Setiap terjadi pernikahan di Desa tersebut sebagian besar masyarakat selalu mengadakan ritual atau acara untuk keselamatan pengantin.

Sebagai sesepuh Desa Ngijo Mbah Juwaini mengatakan:

Ngelangkahi Pasangan Sapi ketika orang yang akan menjadi pasangan itu harus memenuhi syarat pernikahan adat yaitu *Ngelangkahi Pasangan Sapi*. Yang mana orang itu kalau sudah menjadi pengantin akan menjadi teman hidup bersama atau pasangan yang bisa menjadikan satu tujuan untuk menghadapi suasana baru yaitu membangun pernikahan. Sebenarnya tradisi itu bukan asli sini, jadi dari jaman dahulu sudah ada di Desa Ngijo dan umumnya tradisi itu tadi dilakukan masyarakat sini.³

Dari pernyataan Mbah Juwaini *Ngelangkahi Pasangan Sapi* adalah salah satu syarat dalam perkawinan adat karena di lihat dari tujuan yang beliau katakan yaitu ketika orang sudah resmi menjadi pasangan suami istri maka mereka mempunyai satu tujuan yang sama dalam membangun pernikahan.

Beberapa orang yang mengetahui tentang arti *Ngelangkahi Pasangan Sapi* tersebut seperti Bapak Imam Kurmin (pujangga) mengungkapkan:

Pasangan Sapi itu ada dua atau yang dipakai dua sapi saat membajak sawah jadi pasangan sapi itu ibaratnya pengantin, biar pengantin itu tadi jadi pasangan selamanya, lancar rezeki, rukun, terus supaya pengantin itu

²Ibu Umi, *Wawancara*(Ngijo, 20 Maret 2017)

³Mbah Juwaini, *Wawancara*(Ngijo, 16 Maret 2017)

tadi menjadi pasangan yang serasi dan bisa membina keluarga sakinah mawaddah wa rahmah.⁴

Sedangkan menurut Bapak Imam Kurmin *Pasangan Sapi* mengibaratkan kedua mempelai, yang bertujuan supaya dalam mengarungi rumah tangga rezekinya lancar, rukun selamanya dan bisa menjadi keluarga sakinah mawaddah wa rohmah.

Menurut Mbah Poniem:

Ngelangkahi Pasangan Sapi itu adat yang dipakai orang-orang sini ketika acara temu pengantin, supaya pasangan pengantin rukun terus, lancar rezeki, sehat, dan sakinah mawaddah warahmah.⁵

Bu Umi mengatakan:

Ngelangkahi Pasangan Sapi adalah kebiasaan yang dipakai masyarakat sini pada saat pengantin ditemukan.⁶

Dari kedua pernyataan bahwasanya *Ngelangkahi Pasangan Sapi* adalah suatu adat yang dipakai masyarakat Desa Ngijo ketika acara temu pengantin.

Sedangkan Bapak Roden mengungkapkan:

Ngelangkahi Pasangan Sapi ialah usaha untuk menghilangkan rintangan atau halangan ketika menjalani rumah tangga. Adat ini sudah ada dari zaman dahulu dan kita sendiri tinggal meneruskan soalnya nanti kalau tidak dilakukan kita sendiri tidak enak hati dengan orang-orang tua.

⁴Bapak Imam Kurmin, *Wawancara*(Ngijo, 17 Maret 2017)

⁵Mbah Poniem, *Wawancara*,(Ngijo, 16 Maret 2017)

⁶Ibu Umi, *Wawancara*(Ngijo, 20 Maret 2017)

Karena adat *Ngelangkahi Pasangan Sapi* tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan untuk pasangan pengantin.⁷

Dari pernyataan Bapak Roden, *Ngelangkahi Pasangan Sapi* adalah suatu usaha orang dulu untuk menghilangkan rintangan ketika temu pengantin dan pada saat berumah tangga. Dan juga untuk meminta keselamatan untuk pasangan pengantin.

2. Pelaksanaan Tradisi Ngelangkahi Pasangan Sapi Di Masyarakat Desa Ngijo.

Alam adalah wilayah yang di babad untuk memperoleh tanah dapat memberi berkaat bagi manusia. Baik hutan maupun pegunungan yang belum dibuka merupakan tempat roh-roh nenek moyang dan binatang-binatang buas. Sehingga orang Jawa melihat tentang apa yang disebut alam adalah angker, mengerikan dan menakutkan. Begitu pula yang diyakini oleh masyarakat Desa Ngijo ketika desa itu belum dibabad atau belum dijamah oleh manusia.

Bapak Imam Kurmin (pujangga) mengatakan tentang bagaimana pelaksanaan *Ngelangkahi Pasangan Sapi* bahwa:

Adat *Ngelangkahi Pasangan Sapi* itu dilakukan ketika pengantin dipertemukan. *Ngelangkahi Pasangan Sapi* itu tujuannya apa saja yang diharapkan pengantin pada Allah cepat dikabulkan. Prosesnya ketika pengantin habis melempar daun sirih, pengantin pria itu berhadapan

⁷Bapak Roden, *Wawancara*(Ngijo, 20 Maret 2017)

dengan pengantin wanita terus pengantin saling bersalaman, setelah itu kaki pengantin pria menginjak telur kemudian kaki pengantin pria dibersihkan oleh pengantin wanita, kalau membersihkan kaki pengantin pria itu menggunakan *kembang setaman* atau bunga tujuh rupa. Itu bertujuan agar kaki pengantin pria wangi dan kembali suci lagi. Setelah itu pasangan pengantin minum air degan atau air putih sebagai air hidup. Kemudian setelah itu pengantin bersama-sama berjalan *Ngelangkahi Pasangan Sapi*.⁸

Mbah Juwaini mengatakan:

Ngelangkahi Pasangan Sapi itu dilakukan ketika temu pengantin. Tujuannya agar kedua pasangan tersebut bisa hidup rukun selamanya. Caranya setelah melempar daun sirih, menukar kembang mayang, menginjak telur dan *wiji dadi*. Setelah serangkaian cara itu dilakukan baru pengantin wanita memutari pengantin pria kemudian berdiri di sebelah kirinya dan diminumi air degan atau air putih, setelah itu baru bersama-sama *Ngelangkahi Pasangan Sapi*.⁹

Dari pernyataan di atas dijelaskan tentang pelaksanaan adat *Ngelangkahi Pasangan Sapi*, yaitu melempar daun sirih, menukar kembang mayang, menginjak telur dan mencuci kaki, minum air degan atau air putih kemudian bersama-sama *Ngelangkahi Pasangan Sapi*.

Mbah Juwaini mengatakan:

Biasanya alat-alat yang dipakai dalam acara temu manten yaitu pasangan sapi yang maknanya kedua mempelai soalnya pasangan sapi itu berjumlah dua dan diharapkan menjadi jodoh dan bisa hidup rukun dan

⁸Bapak Imam Kurmin, *Wawancara*(Ngijo, 17 Maret 2017)

⁹Mbah Juwaini, *Wawancara*(Ngijo, 16 Maret 2017)

selalu berdampingan. Dan juga untuk menghilangkan hal-hal buruk dalam mengarungi rumah tangga. Terus jarik (kain panjang) yang digunakan untuk menutupi pasangan sapi ini maknanya adalah melambangkan dunia, kembang setaman (bunga tujuh rupa) itu maknanya bisa mensucikan tubuh, telur itu maknanya supaya pengantin laki-laki itu bisa berfikir kalau dia sudah menikah dan mempunyai tanggung jawab yaitu memberi nafkah lahir batin kepada istrinya.¹⁰

Bapak Imam Kurmin mengatakan:

Pasangan sapi dan telur itu dimaknai sebagai penghalang atau rintangan ketika berumah tangga jadi ketika acara itu telur harus di pecah dan pasangan sapi itu harus dilangkahi pengantin, kalau kembang setaman (bunga tujuh rupa) itu maknanya dijadikan sebagai pengharum biar doa kita cepat dikabulkan oleh Allah. Soalnya ketika kita beribadah itu disunnahkan untuk memakai minyak wangi dan menikah itu sama dengan ibadah.¹¹

Pernyataan di atas merupakan pendapat dalam memaknai pasangan sapi, yaitu berpendapat bahwa pasangan sapi itu dilambangkan seperti rintangan ketika berumah tangga maka dari itu pasangan sapi itu harus dilangkahi. Untuk meminta keselamatan dalam berumah tangga.

Pernyataan yang dikatakan Ibu Eli

Biasanya orang yang tidak memakai tradisi Ngelangkahi Pasangan Sapi akan merasa tidak tenang, akan merasa khawatir terus-menerus, takut kalau rumah tangganya terkena musibah atau rezekinya tidak lancar terus biasanya di olok-olok oleh masyarakat, apalagi yang sudah tua-tua. Soalnya nanti kalau ada apa-apa dengan rumah tangganya selalu

¹⁰Mbah Juwaini, *Wawancara*(Ngijo, 16 Maret 2017)

¹¹Bapak Imam Kurmin, *Wawancara*(Ngijo, 17 Maret 2017)

disangkut pautkan dengan tata cara pernikahannya dulu termasuk tidak melakukan tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* itu tadi.¹²

Ibu Umi juga mengatakan:

Kami sebagai anak hanya mengikuti tradisi yang telah dilakukan turun temurun. Apabila tidak mengikuti tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* tidak enak kepada orang tua, kami juga khawatir kalau akan terkena musibah seperti yang dikatakan orang tua apabila tidak *Ngelangkahi Pasangan Sapi*, karena ritual tersebut untuk meminta keselamatan kepada Allah.¹³

Pendapat di atas mengatakan jika pengantin tidak melakukan tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* akan merasa tidak tenang dan merasa khawatir karena takut jika rumah tangganya akan terkena musibah karena tidak melakukan tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* tersebut. Menurut peneliti hal-hal seperti itu hanyalah mitos belaka karena sampai sekarang belum ada masyarakat di Desa Ngijo ketika tidak melakukan tradisi tersebut mengalami kejadian seperti yang dipercaya masyarakat.

C. Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* Menurut Masyarakat Desa Ngijo

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pula akhirnya menjadi adat istiadat.

¹²Ibu Eli, *Wawancara*(Ngijo, 20 Maret 2017)

¹³Ibu Umi, *Wawancara*(Ngijo, 20 Maret 2017)

Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat istiadat sendiri sesuai dengan letak geografis. Berbagai macam upacara adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah di atur oleh nilai-nilai luhur. Upacara perkawinan adat mempunyai nilai-nilai luhur suci meskipun diselenggarakan secara sederhana sekali. Untuk melestarikan kebudayaan terutama upacara adat perlu adanya pewarisan budaya yang dilakukan oleh para orang tua kepada kaum muda atau dari generasi ke generasi.

Bapak Imam Kurmin (pujangga) mengatakan tentang apa nilai yang ada dalam tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* bahwa:

Menurut para sesepuh terdahulu nilai yang ada dalam adat *Ngelangkahi Pasangan Sapi* yakni mengajarkan agar suami dan istri selalu hidup rukun dalam berumah tangga. Tidak bertengkar dan saling mengerti satu sama lain agar tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, untuk itu masyarakat di desa Ngijo selalu melakukan tradisi ini saat upacara perkawinan agar nanti dalam berumah tangga pasangan pengantin hidup rukun lancar rezeki dan diliputi kebahagiaan.¹⁴

Sedangkan menurut Mbah Juwaini (sesepuh) mengatakan:

Ngelangkahi Pasangan Sapi yakni pengantin bersama-sama *ngelangkahi* kedua pasangan sapi, nilai-nilai yang ada dalam adat *Ngelangkahi Pasangan Sapi* yaitu agar pasangan pengantin hidup

¹⁴Bapak Imam Kurmin, *Wawancara*(Ngijo, 17 Maret 2017)

rukun, tidak bertengkar, saling menjaga keharmonisan dalam berumah tangga serta dilancarkan rezeki, sebab dalam ritual *Ngelangkahi Pasangan Sapi* pasangan pengantin bertujuan untuk menghilangkan rintangan dalam perkawinan dan meminta keselamatan untuk pasangan pengantin.¹⁵

Mbah Poniem mengatakan:

Dalam ritual *Ngelangkahi Pasangan Sapi* pasangan didoakan agar selamat, lancar rezeki, rukun dan hidup tentram, sakinah mawaddah wa rahmah.¹⁶

Ibu Eli juga mengatakan:

Menurut orang tua melakukan ritual *Ngelangkahi Pasangan Sapi* agar pasangan pengantin terhindar dari rintangan-rintangan ketika menikah, dan didoakan agar diberi keselamatan oleh Allah. Supaya hidup rukun dan harmonis.¹⁷

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam tradisi *Ngelangkahi Pasangan Sapi* mengandung nilai-nilai yakni mengajarkan agar suami istri hidup rukun, tidak bertengkar dan memahami satu sama lain, agar tercipta keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, serta dilancarkan rezeki dan diberi keselamatan. Namun nilai-nilai tersebut bertentangan dengan syariat agama jadi tradisi tersebut tidak perlu dipertahankan.

¹⁵Mbah Juwaini, *Wawancara*(Ngijo, 16 Maret 2017)

¹⁶Mbah Poniem, *Wawancara*(Ngijo, 16 Maret 2017)

¹⁷Ibu Eli, *Wawancara*(Ngijo, 20 Maret 2017)